

TINJAUAN FILOSOFIS PENDIDIKAN KARAKTER

Mulyadi Zakaria

Institut Agama Islam Almuslim Aceh

ABSTRAK

Pendidikan karakter ini berangkat dari kegelisahan yang dirasakan seluruh masyarakat Indonesia terhadap moral generasi penerus bangsa yang rusak. Pendidikan karakter tersusun dari dua suku kata yaitu, pendidikan dan karakter. pendidikan berasal dari kata "didik" dengan imbuhan "pe-an" yang mengandung arti "perbuatan". Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie" yang berarti bimbingan kepada anak. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan disebut dengan at-tarbiyah, at-ta'dib, dan at-ta'lim.

Kata Kunci: *Filosofis Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini telah melupakan pentingnya watak, katarkter, atau akhlak mulia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 serta UU No.20 thn 2003 yang menjadi dasar acuan pendidikan Nasional. Suatu proses pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan dalam perilaku, sebab terbangunnya sebuah perilaku merupakan cerminan dari keberhasilan pendidikan.

Akibat dari lemahnya perhatian intansi pendidikan terhadap nilai moral, menjadikan peserta didik berperilaku diluar dari yang diharapkan. Sebagai contoh, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kebiasaan menyontek, tawuran dan sebagainya.

Pendidikan karakter ini berangkat dari kegelisahan yang dirasakan seluruh masyarakat Indonesia terhadap moral generasi penerus bangsa yang rusak. *Output* dari lembaga-lembaga pendidikan yang semakin parah. Sehingga pemerintah serta seluruh komponen masyarakat memiliki tanggung jawab besar terhadap kondisi ini. Dari sekian banyak opsi yang dinilai mampu untuk memperbaiki keadaan ini, ranah pendidikan adalah posisi yang paling strategis untuk melakukan perubahan dalam pembinaan karakter bangsa.

Pada kesempatan ini penulis akan memaparkan tentang pendidikan karakter, dasar filosofis dari pendidikan karakter serta bagaimana konsep dasar pendidikan karakter tersebut berdasarkan dari rujukan-rujukan yang telah penulis himpun di dalam makalah ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tersusun dari dua suku kata yaitu, pendidikan dan karakter. pendidikan berasal dari kata "didik" dengan imbuhan "pe-an" yang mengandung arti "perbuatan". Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie" yang berarti bimbingan kepada anak. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan disebut dengan at-tarbiyah, at-ta'dib, dan at-ta'lim.

Pendidikan di dalam UU SISDIKNAS adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut al-Farabi seorang filsuf Islam, akhlak adalah upaya penumbuh-kembangan akhlak potensial baik yang ada di dalam diri setia manusia dengan jalan membiasakan lahirnya perilaku-perilaku terpuji dan membangun situasi kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya perilaku yang terpuji di dalam diri seseorang.

Suatu perilaku dapat disebut dengan perilaku akhlak, apabila perilaku atau perbuatan itu lahir secara spontanitas tanpa olahan pikiran. Sebagai contoh, seseorang yang sedang mengendarai sepeda motor dijalanan, kemudian pengendara lain yang berada di sampingnya terjatuh. Lalu secara spontan Ia menghentikan laju kendaraannya lalu menolong pengendara tadi, tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Suatu perilaku yang dipandang baik, namun tidak dapat disebut dengan akhlak yaitu, seseorang pejalan kaki hendak menyebrangi jalan raya, melihat seorang nenek yang hendak menyebrang jalan juga. Sebetulnya Ia tidak berkeinginan untuk menolong nenek itu, tetapi karena nenek itu bersama dengan cucunya yang cantik, maka ia menolong nenek tersebut.

Apabila di arahkan pada ranah pendidikan. Seorang guru dapat dikatakan memiliki karakter sebagai guru profesional adalah ketika Ia dalam proses pembelajaran tidak melakukan diskriminatif terhadap kemampuan para siswa. Dalam pemberian penilaian, seorang guru memberikan nilai secara objektif, tanpa adanya intervensi dari luar atau tekanan dari pihak atasan.

Dilihat dari beberapa pengetahuan tersebut, bahwa karakter dan akhlak tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Karakter dan akhlak sama-sama menunjukkan sebuah perbuatan yang lahir secara spontan tanpa olahan pikiran untuk memikirkan untung dan rugi, dengan kata lain bisa disebut dengan kebiasaan.

Pendidikan karakter menurut Winton, segala hal positif yang dilakukan oleh guru yang berpengaruh kepada karakter siswanya. Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dengan Tuhan.

Pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Dalam hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang disebut dengan pendidikan akhlak, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh tokoh filosof serta pendidikan seperti Ibnu Miskawih, al-Qabisi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan al-Zarnuji menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini adalah jelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Dari kedua pandangan difenisi tersebut disimpulkan suatu perbuatan yang merupakan proses bimbingan dan pembentukan yang dilakukan oleh stake holders agar tercapainya insan yang bermoral, serta berakhlak mulia.

Pendidikan karakter kemudian diharapkan menjadi sebuah jalan untuk melakukan tindakan preventif terhadap rusaknya moral bangsa dengan melaksanakan proses atau langkah-langkah dari pembinaan akhlak atau karakter secara menyeluruh, baik dari murid terlebih dahulu, kemudian keluarga, pendidik, lembaga pendidikan, kurikulum, serta segala sesuatu yang terlibat dalam pendidikan.

B. Dasar Filosofis Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter sebagai satu-satunya cara dari jalur pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral, tentu saja dilandasi oleh beberapa nilai-nilai filosofis agar tujuan pendidikan karakter menjadi terarah. Berikut ini adalah dasar filosofi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional dan pendidikan Islam

1. Pendidikan Nasional

Dasar filosofis yang dianut oleh pendidikan Nasional yang berkarakter adalah berlandaskan falsafah pancasila. Setiap karakter harus dijiwai oleh kelima sila secara utuh dan komprehensif. Penjelasan sebagai berikut:

- a. Bangsa yang Berketuhanan Yang Maha Esa; Merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan taqwa serta berakhlak mulia sebagai karakteristik pribadi. Karakter yang pertama ini mencerminkan saling menghormati, bekerja sama, berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama, tidak memaksakan agama dan kepercayaan bagi orang lain serta tidak melecehkan agama seseorang.
- b. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; Diwujudkan dalam perilaku saling menghormati sesama kewarganegaraan Indonesia, tidak memandang suku, etnis budaya, maupun warna kulit. Dalam nilai ini tercermin karakter yang adil dan beradab, menghormati, mengakui kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, berani membela.
- c. Bangsa yang mengedepankan Persatuan Indonesia; Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Tercermin sifat bergotong royong, rela berkorban, bangga sebagai bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan.
- d. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia; Karakter kerakyatan tercermin dari sikap yang bersahaja, tenggang rasa terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dan mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.
- e. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan Sosial; Karakter kerkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan, tidak boros, tidak bermewah-mewah, suka bekerja keras dan menghargai karya orang lain.

2. Pendidikan Islam

Di dalam pendidikan Islam, setiap aspeknya baik dari pendidik, peserta didik, maupun administrasi harus mengandung nilai akhlak sebagai cara untuk menciptakan karakter. Prinsip dasarnya haruslah mengacu kepada al-Qur'an dan as-Sunnah yang menjadi dasar filosofis pendidikan Islam. Berikut ini adalah beberapa nilai filosofis yang mengandung nilai pendidikan Islam menurut Toto Tasmara.

- a. *The man of wisdom*, pendidik tidak hanya menguasai dan terampil dalam profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali dengan hikmah kebijakan. (Al-Baqarah: 268)
- b. *High in integrity*, baik pendidik maupun peserta didik bersungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas keilmuan. Tidak hanya memikirkan apa yang tampak, tetapi

mampu melihat apa di balik yang tampak melalui proses perenungan dan tafakkur. (Ali Imran: 190)

- c. *Willingness to learn*, memiliki motivasi yang sangat kuat untuk terus belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap pelajaran dan peristiwa yang dihadapinya. (Yusuf: 111)
- d. *Proactive stance*, bersikap proaktif ingin memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya. Melalui pengalaman dan kemampuan dirinya, mampu mengampu keputusan yang terbaik dan menjauhi perbuatan yang merugikan. (Al-Maidah: 100)
- e. *Faith in God*, mencintai Allah SWT dan karenanya, selalu mendapatkan petunjuk dari-Nya. Hidup bagaikan telah dihibahkan kepada Allah sehingga tumbuh rasa optimis untuk menjadikan Allah satu-satunya tempat bersandar dan bertawakal. (Ali Imran: 30-31, Al-Baqarah: 138)
- f. *Creditable and reputable*, selalu berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai insan yang dapat dipercaya sehingga tidak pernah mau mengingkari janji atau mengkhianati amanah yang dipikulkan kepada dirinya. (Ar-Ra'd: 19-22)
- g. *Being the best*, selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan dan menampilkan untuk kerja yang terbaik. (Ali Imran: 110)
- h. *Empathy and compassion*, menanamkan rasa cinta kepada orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (At-Taubah: 128)
- i. *Emosional maturity*, mereka memiliki kedewasaan emosi, tabah, dan tidak pernah mengenal kata menyerah serta mampu mengendalikan diri dan tidak pernah terperangkap dalam keputusan yang emosional. (Luqman: 17)
- j. *Balance*, memiliki jiwa yang tenang, sebagaimana dikenal dalam al-Qur'an sebagai nafsul muthmainnah. (al-fajr: 27-30, Asy-Syu'ara: 89)
- k. *Sense of mission*, memiliki arah tujuan atau misi yang jelas dalam kehidupannya. (At-Taubah: 33, Al-Fath:28, Ash-Shaf: 9)
- l. *Sense of competition*, memiliki sikap untuk bersaing dengan sehat. Karena sadar bahwa setiap umat memiliki kiblat dan martabatnya. (Al-Baqarah: 148)

Dari kedua nilai filosofis tersebut, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu akhlak terpuji. Namun dalam hal ini, Islam lebih rinci dan kompleks dalam memaparkan nilai pendidikan disertai dengan ayat-ayat yang jelas.

C. Konsep Pendidikan Karakter

Sebelum menapak pada konsep pendidikan karakter, terlebih dahulu harus mengetahui mengenai fungsi dari pendidikan karakter. pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, *pertama* fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai falsafah pancasila maupun agama.

Kedua adalah fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu memperbaiki dan mempertkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab. *Ketiga* adalah fungsi penyaring, yaitu mampu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan karakter bangsa yang bermartabat.

Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam, yaitu segala sesuatu upaya yang digunakan untuk mewujudkan sebuah karakter tidak hanya teraplikasi kepada hubungan sesama manusia, tetapi juga harus ada hubungan vertikal dengan Allah SWT.

Pendidikan karakter ini tidak hanya terlihat dari sisi luarnya saja, yaitu seperti menggantikan nama kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru yang berbasis karakter. namun harus secara jelas tampak perbedaan dengan kurikulum non karakter.

Pendidikan karakter tidak lagi menjadi sebuah mata pelajaran khusus yang terpisah dari mata pelajaran lainnya sebagaimana yang pernah diterapkan pada kurikulum yang sebelumnya yaitu, pendidikan budi perti maupun pendidikan moral pancasila. Apabila tetap menjadi sebuah mata pelajaran yang terpisahkan, maka disinyalir tidak akan ada perubahan yang terjadi kecuali hanya jadwal belajar yang lebih lama.

Konsep pendidikan karekter yang dapat memberikan dampak secara jelas, apabila nilai-nilai karakter itu terdapat disetiap mata pelajaran, dengan porsi yang beragam. Pendidikan karakter mewarnai seluruh mata pelajaran, yang disebut dengan *hidden curriculum* (kirikulum tersembunyi). Sehingga tidak perlu adanya penambahan jam serta mata pelajaran.

Upaya untuk mensukseskan pendidikan karakter ini tidak bisa dilaksanakan hanya dengan satu pihak saja, yaitu sekolah. Pendidikan karakter ini harus secara sadar dan komprehensif dilakukan disemua lini, baik internal maupun eksternal.

1. Internal; adalah pihak dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Keluarga hendaknya tidak menjadikan anak seperti "*melepas unggaskan anak kesekolah*" artinya tidak memperhatikan anak secara serius dalam pendidikannya. Keluarga seharusnya mampu memberikan keteladanan yang baik sejak didalam rumah, hingga ia keluar lingkungan.

Masyarakat harus lebih memperhatikan pentingnya akhlak secara berkelompok, mengadakan kegiatan-kegiatan yng mempu menumbuhkan sifat kebersamaan, serta tidak bersifat individual.

2. Eksternal; Ranah eksternal ini mencakup lebih luas mengenai usaha untuk menciptakan pendidikan berkarakter. Komite sekolah merupakan perpanjangan tangan dari guru dan orangtua disekolah. Seharusnya memberikan kontribusi yang jelas nyata dan tidak bisa diinterfensi oleh pihak manapun, sehingga adanya *feed back* setelah adanya pembinaan.

Kemudian, guru adalah sosok yang paling berperan penting untuk menciptakan perubahan, sebab guru adalah yang berinteraksi langsung dengan murid. Oleh karena itu guru haruslah mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung dalam setiap pelajaran yang diajarkannya.

Kepala sekolah juga menjadi motor penggerak untuk melaksanakan pendidikan karakter ini, kepala sekolah melakukan supervisi kepada setiap komponen pendidikan dalam lingkup kepemimpinannya. Dan lain sebagainya yang juga memiliki andil dalam hal pendidikan.

Untuk guru dalam melaksanakan pendidikan karakter ini, dengan menggunakan model pembelajaran yang akan menjadi acuan dalam proses pendidikan. Beikut ini ada tiga macam tawaran model pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Model TAZKIRAH; Tazkiroh berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna ingat, peringatan.
2. Model ISTIQAMAH; Untuk mengoptimalkan pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuannya, maka dapat menggunakan model istiqomah ini.
3. Model IQRA,FIKIR, Dzikir; Model pembelajaran ini beradasarkan dari teori *long life education*, tuntutlah ilmu dari lahir hingga sampai liang lahat. Peluang yang bisa dicapai pendidikan karakter ini untuk menciptakan generasi penerus yang bermoral, sangatlah tergantung dari keseriusan seluruh komponen yang terlibat dalam hal ini. Pemerintah jangan tanggung-tanggung untuk menerapkan konsep pendidikan karakter ini dengan menguji-cobakan sistem ini hanya kepada sekolah tertentu saja. Karena hal ini hanya bertujuan untuk melihat hasilnya saja, padahal untuk uji coba memrlukan

waktu dan proses yang lama, sementara sekolah yang tidak diterapkan pendidikan karakter terus mengalami kerusakan moral.

Apabila konsep ini telah diterapkan secara nasional dengan sistem serta proses yang benar, maka niscaya akan terwujud pendidikan yang bermoral.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak adalah satu kesatuan. Keduanya sama-sama menginginkan terwujudnya sebuah perubahan dalam tingkah laku, dan moral pada peserta didik.

Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah bagaimana peserta didik, pendidik mampu menjadi teladan akhlak mulia, untuk diamalkan pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan terutama kepada Allah SWT. Pendidikan karakter menjadi pewarna dalam setiap mata pelajaran atau *hidden curriculum* agar lebih efektif dan efisien.

Upaya pelaksanaan pendidikan karakter ini harus dilakukan secara serius dan komprehensif, melibatkan seluruh komponen yang bertanggung jawab terhadap kemajuan generasi penerus bangsa. Sehingga besar kemungkinan bisa suksesnya pendidikan karakter ini, dan menghasilkan generasi muda Indonesia yang bermoral, dan berakhlak mulia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari penjelasan materi, penulis merekomendasikan kepada seluruh insan yang peduli dengan pendidikan, agar mengutamakan pentingnya membangun karakter yang baik bagi peserta didik, demi kemajuan kehidupan generasi dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayanin. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amril M. 2007. *Akhlak Tashawuf*. Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P.
- Mansur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani. Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, Syamsul Nizar. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.